

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dan Interaksi Sosial

a. Definisi IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD, SMP, dan SMA di Indonesia. Berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, IPS tidak merupakan sebuah disiplin ilmu mandiri, melainkan menggunakan materi yang dipilih dari berbagai ilmu sosial dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Di Indonesia, istilah IPS dipergunakan sebagai pengganti istilah "social studies", yang menggambarkan sifat terpadu dari berbagai ilmu sosial yang digunakan. Konsep terpadu ini menjadi ciri khas dari IPS, yang mempelajari kehidupan manusia dalam berbagai dimensi, baik ruang dan waktu, serta seluruh aktivitasnya Dalam pengertian lain, IPS merupakan studi yang mengaitkan kehidupan sosial manusia dengan masyarakat dan lingkungannya, dengan tujuan pendidikan dan pembentukan individu sebagai anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif Istilah "IPS" bisa memiliki beberapa arti tergantung pada konteksnya. Namun,

jika kita berbicara tentang IPS dalam konteks pendidikan, ia mengacu pada Ilmu Pengetahuan Sosial Berikut adalah beberapa definisi IPS menurut para ahli:¹

Menurut Prof Dr Soetandyo Wignjosoebroto: Menurut beliau. IPS adalah suatu cara pandang yang bersifat holistik dan multidisipliner dalam mempelajari masyarakat dan budaya. Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto: Menurut beliau, IPS adalah pembelajaran yang mempelajari dan menganalisis permasalahan permasalahan sosial yang dihadapi manusia. Menurut Prof Dr Muhaimin: Beliau menyatakan bahwa IPS merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pemahaman masyarakat dan lingkungannya, meliputi ilmu sejarah geografi, sosiologi dan ekonomi. Sedangkan Menurut EB Wesley menyebutkan bahwa IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang sudah diseleksi dan diadaptasi atau disesuaikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah.²

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

¹ Mita Andira et al., “Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu Untuk Penguatan Karakter Pada Satuan Pendidikan Di SMP,” *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 140–51, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2983>.

² Mita Andira et al.

merupakan bidang studi yang melibatkan analisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya, serta mencakup segala aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbudaya beralam, berbangsa, dan bernegara Selain itu, IPS juga merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pemahaman masyarakat dan lingkungannya dengan melibatkan ilmu-ilmu seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi terakhir. IPS juga dapat dianggap sebagai penyederhanaan dari ilmu ilmu sosial yang sudah ada, yang telah disesuaikan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah sekolah Setiap definisi di atas menekankan pada pemahaman dan analisis terhadap berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, budaya, dan lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial yang dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya .dalam menjalani Dalam menjalani kehidupan, manusia harus bekerjasama dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, berbicara, bersalaman,

bahkan bertentangan sekalipun kita memerlukan orang lain. Dalam bergaul dengan orang lain selalu ada timbal balik atau melibatkan dua belah pihak. Interaksi sosial merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat. Artinya kehidupan bermasyarakat akan kelihatan nyata dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.³

Dalam proses belajar, anak-anak tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain di sekitar mereka, seperti teman sebaya dan pendidik. Interaksi sosial tersebut membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan dengan orang lain. Melalui interaksi yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu pemahaman orang tua tentang pentingnya bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial anak, seperti kerjasama, berbagi, dan empati, juga sangat berpengaruh. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi

³ Rian Adriansyah and Nabila Riski Ananda, "Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19," *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa 2* (2022): 35–45.

YouTube, juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penggunaan aplikasi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menjalin hubungan emosional dengan orang lain.⁴

Interaksi sosial dalam pendidikan memengaruhi bagaimana siswa belajar, mengembangkan keterampilan sosial, serta memahami nilai dan norma yang terkait dengan pendidikan. Pengaruh positif dari interaksi sosial dalam konteks pendidikan adalah meningkatnya motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan materi pelajaran. Interaksi sosial dalam pendidikan memengaruhi bagaimana siswa belajar, mengembangkan keterampilan sosial, serta memahami nilai dan norma yang terkait dengan pendidikan. Pengaruh positif dari interaksi sosial dalam konteks pendidikan adalah meningkatnya motivasi belajar. Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam pendidikan.

Di sekolah, siswa belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi juga melalui interaksi dengan guru dan

⁴ Refni Fajar Wati Zega Yalti Selfince Pello, "Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, No. February (2024): 4–6.

teman-teman mereka. Guru yang memfasilitasi diskusi dan kolaborasi di kelas dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, interaksi sosial memungkinkan siswa memahami konsep-konsep sosial dan berpartisipasi dalam pembelajaran yang lebih luas. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan berkualitas dalam masyarakat. Interaksi dalam pendidikan akan membentuk dasar bagi individu untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, keyakinan, dan budaya. Di dalam kelas, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial. Mereka belajar berbicara di depan umum, mendengarkan, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan-keterampilan ini penting dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain mengajarkan keterampilan akademik, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter siswa, mencakup aspek seperti kepemimpinan, integritas, kedisiplinan, dan rasa ingin tahu. Karakter yang kuat membantu individu dalam berinteraksi dengan integritas dan kepercayaan diri. Pendidikan juga melibatkan pembelajaran keterampilan komunikasi yang efektif. Ini termasuk kemampuan

berbicara, mendengarkan menulis, dan membaca. kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan materi pelajaran.⁵

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Pendidikan IPS dimaksudkan mampu memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan,

⁵ Meryna Putri Utami, "Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Pergaulan Terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 71–82, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>.

konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik.⁶

c. Ciri-Ciri Pembelajaran IPS di SMP

a. Interdisipliner

IPS mencakup beberapa disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang disatukan dalam pendekatan tematik.

b. Konseptual

Materi disusun berdasarkan permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kemiskinan, perubahan sosial, atau bencana alam.

c. Mengembangkan Nilai Sosial dan Karakter

Pembelajaran IPS mendukung penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan cinta tanah air.

d. Menggunakan metode aktif

Kegiatan pembelajaran melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, role playing, dan proyek sosial.

e. Berorientasi pada Pemecahan Masalah

⁶ Winda Arum Anggraeni Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, "Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Reality , Objectives , and Characteristics of Meaningful Social Studies Learning Application To," *Artikel* 1 (2022): 141–49.

Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah sosial dan berpikir kritis mencari solusi.

f. Berbasis Proyek atau Inquiry

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS mendorong siswa melakukan investigasi terhadap isu-isu sosial nyata melalui proyek mini, pengamatan lapangan, atau wawancara.⁷

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Menurut Arnie Fajar ada beberapa ruang lingkup mata pembelajaran IPS di SMP dan MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem Sosial dan Budaya
- 2) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 3) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- 4) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 5) Sistem Berbangsa dan Bernegara⁸

2. Nilai-Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Nilai sosial yang jarang digunakan adalah nilai-nilai yang hanya dianut oleh sebagian kecil masyarakat atau tidak menjadi acuan utama dalam

⁷ Wuwuh Yunhadi, “Karakteristik Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2020): 75–86, <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i2.52>.

⁸ Nugroho Putro and Illona Alodia, “Tujuan Mata Pelajaran IPS Di SMP Dan MTs Illona Alodia,” no. June (2021), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17515.05921>.

kehidupan sosial sehari-hari. Nilai sosial sendiri merupakan prinsip, keyakinan, atau standar yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat, baik dalam menentukan apa yang dianggap baik maupun buruk. Nilai-nilai ini bersifat abstrak, terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun, serta dapat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Nilai sosial adalah prosesi rutinitas masyarakat yang dianggap sebagai ukuran dalam menentukan untuk dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas sehingga membentuk landasan moral, etika dan norma-norma sosial yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena demikianlah maka nilai sosial dapat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dan juga dapat berubah seiring waktu.⁹

Sedangkan nilai atau value (bahasa Inggris) atau valere (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi obyek kepentingan. Menurut Thames dan Thonson, nilai

⁹ Hani Ammariah, "Nilai Dan Norma Sosial: Pengertian, Ciri & Macam-Macamnya," ruang guru, 2024, <https://www.ruangguru.com/blog/nilai-dan-norma-di-masyarakat>.

merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Sebuah nilai dipelajari dalam keluarga, budaya, dan lingkungan sekitar. Nilai dapat membantu seorang individu dalam mengambil keputusan serta melihat mana yang penting bagi diri sendiri.¹⁰ Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice.¹¹

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹² Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk.

¹⁰ Serafica Gischa, "Pengertian Nilai Dan Jenis-Jenisnya," Kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/skola/read/2024/08/05/190000669/pengertian-nilai-dan-jenis-jenisnya->.

¹¹ Sofyan Sauri, "Pengertian Nilai," *Diakses Melalui File. Upi. Edu, Pada*, 2019.

¹² Michael Scuderia Tanudjaja, "Nilai Dan Norma Sosial Di Indonesia Sebagai Wujud Keberagaman Dan Kebersamaan Di Mata Dunia," Binus University, 2024, <https://binus.ac.id/character-building/2024/03/nilai-dan-norma-sosial-di-indonesia-sebagai-wujud-keberagaman-dan-kebersamaan-di-mata-dunia/#:~:text=Nilai sosial merupakan sebuah acuan,ditaati oleh setiap anggota masyarakat.>

Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.¹³

Nilai-nilai sosial merupakan prinsip, keyakinan, atau standar yang dijadikan pedoman dalam bertindak laku di masyarakat. Namun, tidak semua nilai sosial sering digunakan atau menjadi dominan dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula nilai-nilai sosial yang jarang digunakan atau tidak dominan, yakni nilai yang hanya dianut oleh sebagian kecil anggota masyarakat atau kurang mendapat perhatian

¹³ Sereliciouz, "Pengertian Nilai Sosial," Quipper Blog, 2019, <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/nilai-sosial-dan-norma-sosial/>.

luas. Nilai-nilai yang tidak dominan ini biasanya tidak menjadi acuan utama dalam bertindak, meski tetap memiliki peran tersendiri dalam kelompok sosial tertentu. Nilai sosial merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami interaksi dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku dan pengambilan keputusan, serta mencerminkan norma dan kepercayaan yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam artikel ini, kita akan membahas mengenai pengertian nilai sosial, karakteristiknya, fungsi yang dimiliki dalam masyarakat, serta contohnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sejumlah nilai sosial yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Nilai sosial ini selanjutnya akan mengatur mereka dalam hubungan atau dalam proses berinteraksi sosial. Mulai dari perilaku, ucapan dan lain sebagainya diharapkan bisa menjadi lebih bisa membuat sisi harmonis dalam bersosialisasi dengan adanya nilai sosial tersebut. Karena hal tersebutlah nilai sosial menjadi faktor yang begitu penting dan memang harus dipahami serta dipraktekkan oleh masyarakat secara luas. Secara umum, nilai sosial adalah pedoman hidup kelompok

tentang sesuatu yang dianggap baik dan dianggap buruk. Salah satu ciri nilai sosial berasal dari proses interaksi dan bukan ada karena bawaan dari lahir.¹⁴

b. Jenis-Jenis Nilai Sosial

1) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai. Selain itu, toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Karena didalam dunia pendidikan terdapat sekolah, guru, dan peserta didik yang merupakan bagian yang saling terintegrasi. Penanaman nilai-nilai toleransi sangat diperlukan sejak dini, karena bertujuan sebagai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai perannya masing-masing dan dapat menciptakan perubahan dengan saling menghargai antar sesama. Menurut

¹⁴ Max Ki, "Pengertian Nilai Sosial, Karakteristik, Fungsi, Dan Contohnya," umsu.ac.id, 2024, <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-nilai-sosial-karakteristik-fungsi-dan-contohnya/>.

Fithriyana menyatakan bahwa, sikap toleransi merupakan suatu perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang sifatnya menenggang, menghormati, menghargai, dan menerima pendapat, pandangan, kepercayaan, keyakinan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Selarah dengan pendapat Atmaja, menyatakan bahwa, toleransi dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi merupakan suatu pedoman hidup untuk menentukan pilihannya dalam berperilaku dan bertindak dalam menghargai dan menerima suatu perbedaan, selain itu sikap toleransi juga dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, sehingga dapat mengatur tingkah laku atau perbuatan.¹⁵

2) Nilai Keadilan Untuk Kedamaian

Keadilan sebagai bagian dari nilai sosial memiliki makna yang amat luas, bahkan pada

¹⁵ Vivi Tamaeka, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (2022): 14–22.

suatu titik bisa bertentangan dengan hukum sebagai salah satu tata nilai sosial. Suatu kejahatan yang dilakukan adalah suatu kesalahan. Namun apabila hal tersebut bukan merupakan keserakahan tidak bisa disebut menimbulkan ketidakadilan. Sebaliknya suatu tindakan yang bukan merupakan kejahatan dapat menimbulkan ketidakadilan. Keadilan adalah harapan yang harus dipenuhi dalam penegakan hukum. Berdasarkan karakteristiknya, keadilan bersifat subyektif, individualistis dan tidak menyamaratakan.¹⁶ Istilah keadilan (iustitia) berasal dari kata “adil” yang berarti: tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.¹⁷

Menurut Kristiani keadilan adalah penilaian suatu perlakuan atau tindakan, mengkajinya dengan suatu norma yang menurut pandangan subjektif (subjektif untuk kepentingan kelompoknya, golongannya dan sebagainya)

¹⁶ Hasaziduhu Moho, “Penegakan Hukum Di Indonesia Menurut Aspek Kepastian Hukum, Keadilan, Dan Hasaziduhu Moho. ‘Penegakan Hukum Di Indonesia Menurut Aspek Kepastian Hukum, Keadilan, Dan Kemanfaatan.’ *Jurnal Warta* 13, No. 1 (2019): 138–49. Kemanfaatan,” *Jurnal Warta* 13, no. 1 (2019): 138–49.

¹⁷ Riky Sembiring, “Keadilan Pancasila Dalam Persepektif Teori Keadilan Aristoteles,” *Jurnal Aktual Justice* 3, no. 2 (2018): 139–55, <https://doi.org/10.47329/aktualjustice.v3i2.539>.

melebih norma-norma lain. Saat dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas guru itu adil tidak membeda-bedakan siswa/i. semuanya mendapatkan keadilan yang merata dengan itu guru mengharapkan siswa/i memiliki karakter yang menunjukkan keadilan dalam berbagai perbedaan.¹⁸ Keadilan adalah harapan yang harus dipenuhi dalam penegakan hukum. Berdasarkan karakteristiknya, keadilan bersifat subyektif, individualistis dan tidak menyamaratakan¹⁹

Dari beberapa definisi dapat dipahami bahwa pengertian keadilan adalah semua hal yang berkenan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia, keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajibannya, perlakuan tersebut tidak pandang bulu atau pilih kasih; melainkan,

¹⁸ Mersi Heumasse et al., “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai Keadilan Sosial Di Kelas Iv Sd Kristen Tiouw,” *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 293–98, <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page293-298>.

¹⁹ Hasaziduhu Moho, “Penegakan Hukum Di Indonesia Menurut Aspek Kepastian Hukum, Keadilan, Dan Hasaziduhu Moho. ‘Penegakan Hukum Di Indonesia Menurut Aspek Kepastian Hukum, Keadilan, Dan Kemanfaatan.’ *Jurnal Warta* 13, No. 1 (2019): 138–49. Kemanfaatan.”

semua orang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Nilai keadilan dan nilai perdamaian saling berkaitan erat di mana keadilan merupakan fondasi penting untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Keadilan adalah tentang keseimbangan, kesetaraan hak, dan pemerataan kesempatan, sementara perdamaian lebih merujuk pada kondisi harmoni, tidak adanya konflik, dan ketegangan. Perdamaian yang sejati adalah hasil dari keadilan, bukan hanya sekadar tidak adanya perang atau perselisihan

3) Nilai Kerja Sama (Tolong-Menolong)

Roucek dan Warren dalam Abdulsyani menjelaskan bahwa kerja sama berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Seperti yang telah dijelaskan di dalam al-qur'an surah al-maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

(QS.Al-Maidah :2)

Kerja sama memberikan tanggung jawab masing-masing kepada setiap anggota untuk mengerjakan tugas yang diberikan agar tercapainya tujuan bersama. Kerja sama merupakan sikap yang memahami bahwa kekuatan banyak orang yang bekerja sama akan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan individu. Menurut Sudirman kerjasama adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan juga di masyarakat.

Menurut Charles Horton Cooley dalam Abdulsyani, kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Dalam hal ini kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama yang dituangkan dalam proses pembelajaran. siswa dituntut untuk bekerja sama, saling

bersinergi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta masyarakat dan lingkungannya.²⁰

Vygotsky menyarankan agar guru bisa berkolaborasi dengan siswa serta memfasilitasinya untuk membangun pengetahuan dengan diskusi, tanya jawab, bahkan berdebat dengan teman sebayanya. Selanjutnya guru sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan kolaborasi atau kerja sama antara siswa dengan merancang strategi pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Kolaborasi atau kerja sama dalam pembelajaran dapat terbentuk dengan baik dengan mengadakan unsur permainan di dalamnya. Karena pada dasarnya permainan dapat memberikan manfaat yang baik bagi anak yakni memperkuat motorik anak.²¹

Jadi kerja sama merupakan usaha yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk kepentingan tujuan bersama, dimana setiap

²⁰ Istiqomah As Sayfullooh et al., “Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan,” *Jurnal Tinta* 5, no. 2 (2023): 73–82.

²¹ Azizah Azizah and Rahman H Iklas, “Keefektifan Model Pembelajaran Nobangan Terhadap Nilai Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5761–73, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1567>.

anggotanya memiliki tanggung jawab dalam memberikan ide, gagasan, atau pendapat dalam mencari solusi yang kreatif. Seperti halnya kerja sama yang dibangun dalam pembelajaran, dimana siswa dapat bertukar pikiran dan setiap individu memberikan informasi yang mereka ketahui untuk mendapatkan suatu solusi. Dalam hal ini kerja sama yang diharapkan adalah kerja sama yang positif, yaitu kerja sama yang tidak saling bergantung namun saling melengkapi, sehingga tujuan yang ingin dicapai bersama dapat terlaksanakan dengan baik.

c. Pentingnya Nilai Sosial Dalam Pendidikan

Nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat pendorong sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang menyatukan banyak orang dalam suatu kesatuan tertentu, atau dengan kata lain nilai-nilai sosial menciptakan dan memperkuat solidaritas antar manusia. salah satu penyebab perilaku kurang sopan diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orangtua, kurangnya bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari siswa, perilaku siswa perlu dibentuk mulai dari pendidikan usia dini, karena hal tersebut dapat mempengaruhi

perkembangan pendidikan selanjutnya oleh karena itu pentingnya nilai sosial di dalam pendidikan karena nilai sosial adalah nilai yang berharga di lingkungan - masyarakat seperti kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, saling tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian.²²

3. Konsep Guru

a. Definisi Guru

Guru adalah pendidik profesional yang tujuannya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Guru). Selain guru, proses pembelajaran ini memiliki dua unsur yang sangat penting yaitu metode pembelajaran yang digunakan dan lingkungan belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.

²² Ratih Widiawati and Yoyo Zakaria Ansori, "Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2, no. 1 (2023): 27–34, <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.313>.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.²³

b. Peran Guru

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah peran guru lebih khusus sifatnya dalam pengertian yang kecil, bahwa dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Menurut Tilaar, guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, walaupun dalam kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaannya sebagai insan pendidikan. Sampai sekarang guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjalankan pekerjaannya yang idealnya, sementara hal-hal yang menjadi hak guru belum sepenuhnya diakui oleh guru. Kinerja guru sangat ditentukan oleh kebijaksanaan rakyat, yang

²³ I Khadijah, "Definisi Dan Etika Profesi Guru," 2022, <https://thesiscommons.org/rf4k2/download?format=pdf>.

sampai saat ini masih belum diakui oleh guru. Namun mereka yang mendukung jabatan guru secara konsisten diasosiasikan dengan nilai rujukan-rujukan yang mengikuti standar yang ketat, sehingga kecil kemungkinan mereka akan menukang satu jabatan mulia. Guru dipandang sebagai tokoh kunci dan dituntut untuk berperilaku ideal secara normatif. Oleh karena itu para guru telah bekerja dengan rajin untuk memastikan bahwa bimbingannya sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat umum.²⁴

Peranan meliputi beberapa peranan yang lebih spesifik, yakni:

- 1) Guru sebagai teladan, berarti guru menjadi contoh atau panutan dalam sikap, perilaku, tutur kata, serta cara berpikir dan bertindak bagi peserta didik. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai moral dan etika melalui tindakan nyata yang dapat ditiru oleh siswa.
- 2) Guru memberi apresiasi kepada siswa, berarti guru memberikan penghargaan, pengakuan, atau bentuk pujian atas usaha, prestasi, sikap positif, atau perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

²⁴ Berbasis Teknologi, Informasi Dan, and Komunikasi Tik, “Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK),” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 3 (2022): 225–34, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>.

Apresiasi ini dapat bersifat verbal seperti ucapan, simbolis contohnya piagam, bintang, hadiah kecil, maupun emosional seperti senyuman, pelukan, perhatian.

- 3) Guru memberi pembiasaan terhadap siswa, berarti proses pendidikan yang dilakukan guru secara konsisten dan berulang untuk menanamkan nilai, sikap, atau perilaku tertentu agar menjadi kebiasaan positif dalam diri siswa, contohnya guru membiasakan siswa untuk menjenguk jika ada salah satu teman mereka yang sedang sakit. Tujuannya adalah agar perilaku tersebut tertanam secara otomatis tanpa harus diperintah terus-menerus.
- 4) Guru memberikan hukuman saat siswa melanggar aturan, berarti guru menjalankan tindakan korektif terhadap siswa yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk penegakan disiplin dan tanggung jawab. Hukuman ini diberikan secara edukatif, bukan untuk menyakiti, melainkan untuk menyadarkan siswa akan akibat dari perbuatannya dan mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Contohnya terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, bicara saat guru menjelaskan, membuang sampah sembarangan, Mengganggu

teman saat belajar, dimana saat kesalahan-kesalahan tersebut dilakukan guru akan memberi hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan tersebut.²⁵

c. Faktor Menghambat dan Mempercepat Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial

Faktor yang menghambat dan mempercepat guru dalam penanaman nilai-nilai sosial pada siswa melalui materi interaksi sosial yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor yang Menghambat

a) Faktor Internal (dari dalam diri guru atau sekolah)

Guru yang kurang menguasai pendekatan pembelajaran yang kontekstual atau tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sosial dalam IPS akan kesulitan menanamkannya secara efektif kepada siswa, bisa juga dikarenakan materi IPS seringkali sangat padat sehingga guru lebih fokus mengejar target akademik daripada menekankan nilai-nilai sosial.

b) Faktor Eksternal (dari luar guru atau sekolah)

Kurangnya dukungan dari orang tua karena jika nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah tidak

²⁵ Dwiva Rahma Lisa, Aswandi, and Desni Yuniarni, "Penggunaan Hukuman Yang Edukatif Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak Di RA Babussalam," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5 (2016): 1–10.

diperkuat di rumah, sehingga siswa mengalami kebingungan atau kontradiksi. Lingkungan sosial yang kurang kondusif, jika siswa hidup dalam lingkungan yang penuh kekerasan, diskriminasi, atau perilaku menyimpang, maka nilai-nilai sosial yang ditanamkan guru tidak akan mudah diterima. Pengaruh media dan teknologi, negatif konten yang mengandung kekerasan, intoleransi, atau individualisme di media sosial dapat melemahkan pengaruh nilai-nilai sosial yang diajarkan guru.

2) Faktor yang Mempercepat

a) Faktor Internal

Guru yang menjadi teladan, memiliki empati, dan mampu membangun hubungan positif dengan siswa akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai sosial. Kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan memberi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai sosial secara sistematis. Juga bisa menggunakan metode yang dapat membuat siswa aktif memahami dan menghayati nilai sosial.

b) Faktor Eksternal

Peran aktif orang tua dan masyarakat keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan keselarasan nilai yang diajarkan di rumah memperkuat

pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang positif budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan menghargai perbedaan mendorong internalisasi nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kebijakan sekolah yang mendukung adanya aturan, kegiatan ekstrakurikuler, dan program penguatan karakter yang terstruktur memperkuat pembelajaran nilai sosial dalam IPS.²⁶

4. Teori Pembelajaran

a. Teori Konstruktivisme

Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di

²⁶ Abdul Rahman, "Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Banggai Selatan Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut," *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 1 (2018): 21–40, <https://doi.org/10.30870/ucej.v3i1.3608>.

ketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya.

b. Metode Pembelajaran Aktif

Metode pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, minat belajar, dan hasil akademik siswa melalui berbagai strategi interaktif. Dalam sebuah studi yang dilakukan di sekolah, kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran aktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis.²⁷ Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran

²⁷ “Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” *Education & Learning*, 2024, <https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>.

tersebut. Untuk menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif di Indonesia, sekolah akan berubah bahkan peserta didik enggan menjadi pelajar yang terlibat dan apresiasi penuh. Dengan belajar aktif dan hati-hati, perencanaan, pengajaran yang bijaksana, kualitas pembelajaran akan meningkatkan perhatian peserta didik untuk mengikuti proses belajar yang ingin didapat, kesempatan peserta untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan secara aktif menggunakan pengetahuan baru yang didapat dan mudah dipahami. Adanya strategi pembelajaran ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri.²⁸

c. Hubungan Antara Teori dan Praktik dalam Materi Interaksi Sosial

Setelah mempelajari teori yang telah dijelaskan maka siswa dapat mempraktikkannya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Untuk menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPS bisa menggunakan diskusi kelompok yaitu ajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai isu-isu sosial, ini dapat membantu mereka membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Atau bisa juga menggunakan simulasi

²⁸ Nurdyansyah and Fitriyani Toyiba, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah," 2018, 1-23.

atau role play yaitu simulasi situasi nyata, seperti pemilihan ketua kelas, ketua osis dll untuk memberikan pengalaman praktis tentang proses demokrasi. Juga bisa menggunakan debat kelas yaitu selenggarakan debat mengenai isu-isu sosial untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentasi. Terakhir ada pembelajaran berbasis masalah yaitu gunakan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan begitu pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak hanya akan lebih menarik tetapi juga lebih bermakna bagi siswa, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.²⁹

Penanaman nilai-nilai sosial pada siswa melalui materi interaksi sosial di kelas VII SMP Negeri 24 Kaur merupakan upaya penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa agar menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada pengetahuan teoritis, tetapi

²⁹ Muhammad Fajriansyah Solichin et al., "Integrasi Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Untuk Menebentuk Karakter Siswa SMA Kelas XI Fase F Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pengalaman Dan Inter" 3 (2025).

juga pada pengembangan sikap sosial yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, rasa tanggung jawab, disiplin, dan keadilan.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hilwatunisa Nurlayali, Sunardin, dan Aris Gumilar (2024) "Jurnal".	Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V Di SDN Karang Tengah 1 Kota Tangerang	Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa di SDN Karang Tengah 1 telah menunjukkan sikap-sikap positif dalam berbagai aspek karakter. Sikap-sikap ini meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab,	Persamaan ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan oleh	Perbedaan dengan penelitian ini dilakukan di Lokasi yang berbeda yaitu SDN sedangkan penelitian saya dilakukan di SMPN, tingkat kelas yang

			<p>kerjasama, percaya diri, dan toleransi. Penelitian yang melibatkan wawancara dan observasi terhadap siswa Handy Ruslim dan Rafly Firmansyah, serta wali kelas Bu Putri, mengungkapkan gambaran yang positif tentang bagaimana karakter mereka berkembang dalam lingkungan sekolah.³⁰</p>	<p>peneliti di lingkungan sekolah. Pengamatan terhadap interaksi siswa dengan guru dan sesama siswa akan memberikan wawasan tentang bagaimana sikap sosial berkembang dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap sosial, serta</p>	berbeda.
--	--	--	--	---	----------

³⁰ Hilwatunnisa Nurlayali1, Sunardin2, and Aris Gumilar3, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V Di SDN Karang Tengah 1 Kota Tangerang," *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana* 10, no. 2 (2024): 422–35.

				<p>tanggapan dan pengalaman siswa terkait proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain seperti dokumen, laporan, dan catatan terkait aktivitas pembelajaran dan upaya pengembangan sikap sosial di sekolah. Data ini akan memberikan informasi tambahan yang mendukung analisis yang lebih komprehensif.</p>	
2.	Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, dan Achmad Muhibin	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran	Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn di	Persamaan penelitian ini, sama-sama menanamkan nilai sosial atau	Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di Lokasi

		<p>Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten</p>	<p>Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PPKn telah direncanakan dalam RPP. Hal itu dapat dilihat dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran scientific yang meliputi 6 langkah kegiatan yang bersifat konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya dalam proses pembelajaran . Implementasinya di kelas telah</p>	<p>karakter pada siswa, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.</p>	<p>yang berbeda yaitu MA sedangkan penelitian saya di lakukan di SMPN, tingkat kelas yang berbeda.</p>
--	--	--	--	--	--

			memperhatikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berbasis karakter. ³¹		
3.	Titin Sunaryati, Annisa Amelia Setiawan, Arzeinia Salsabila Darmawa, Septia Nurlaela, Syahfa Anisa Dewi.	Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini, Penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak anak berusia dini. Keberhasilan pendidikan karakter akan menjadi fondasi yang kuat untuk mengembangkan kepribadian siswa di tingkat pembelajaran berikutnya serta ketika berinteraksi sosial dalam masyarakat. Dengan	Persamaan penelitian ini, sama-sama menanamkan nilai sosial atau karakter pada siswa, Penulis melakukan tinjauan literatur tentang nilai karakter melalui penanaman pendidikan kewarganegaraan yang bersumber dari artikel, dokumen serta jurnal-jurnal ilmiah, Hal	Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di Lokasi yang berbeda yaitu SD sedangkan penelitian saya dilakukan di SMPN, perbedaan waktu, tingkat kelas yang berbeda.

³¹ S. Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, and Achmad Muhibin, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten," *Manajemen Pendidikan* 12, no. 3 (2017): 228–38, <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i3.5518>.

			demikian, peran pengajar dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik sangatlah penting. Satu di antara metode yang dapat ditempuh oleh pengajar dalam menanamkan nilai karakter pada siswa ialah lewat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. ³²	tersebut dilakukan dengan mengkategorikan serta mendiskusikan data-data dari sumber keilmuan sesuai dengan tema dan topik yang dibahas.	
--	--	--	---	---	--

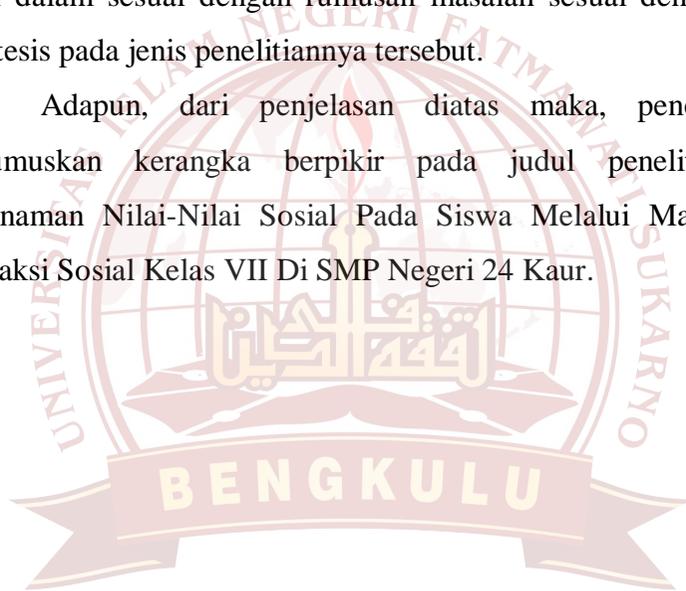
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu jenis model atau sebuah gambaran sehingga menghasilkan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu hubungan yang terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang

³² Syahfa Anisa Dew Titin Sunaryati, Annisa Amelia Setiawan, Arzeinia Salsabila Darmawan, Septia Nurlaela, "Menanamkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 13698–703.

lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kerangka berpikir itu dapat diartikan sebagai inti dari rumusan masalah, yang telah dibuat sesuai dengan berdasarkan suatu proses yang sistematis secara deduktif rinci yang berfungsi untuk menghasilkan beberapa konsep yang tersusun. Maka, hal tersebutlah yang dapat mempermudah peneliti untuk meneliti lebih dalam sesuai dengan rumusan masalah sesuai dengan hipotesis pada jenis penelitiannya tersebut.

Adapun, dari penjelasan diatas maka, peneliti merumuskan kerangka berpikir pada judul penelitian Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Siswa Melalui Materi Interaksi Sosial Kelas VII Di SMP Negeri 24 Kaur.



Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

